



PAPER – **OPEN ACCESS**

Rekayasa Pembelajaran Bahasa Indonesia di Jurusan Non-BI berdasarkan Pendekatan Pragmatik

Author : Dwi Widayati
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1382
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Tingkat Kebertahanan Ekoleksikon Bahasa Protoaustronesia (PAN) dalam Ekoleksikon Bahasa Melayu Asahan (The Retention Level of the Protoaustronesian Ecolexicons (PAN) in the Asahan Malay Language Ecolexicons)

Dwi Widayati

Fakultas Ilmu Budaya USU

dwiwidayati@usu.ac.id

Abstract

This paper describes the level of retention of the Protoaustronesian ecolexicons (PAN) in the Asahan Malay (BMA) ecolexicons. By using the comparative historical linguistics and ecolinguistics approach, 131 data were analyzed quantitatively to determine the percentage of their retention from the PAN ecolexicons. The retention rate formula used is $T = k/n \times 100\%$. T = retention rate, k = number of BMA ecolexicon related to PAN, and n = number of compared ecolexicon. Based on the results of the analysis, it was found that the retention rate of BMA from the PAN ecolexicon was 52.7%, namely through identical inheritance 13.8%, different inheritance of one vowel phoneme/diphthong 16%, different inheritance of two vowel phonemes 2.3%, and different inheritance one or more consonants 20.6%. Inheritance with different etymon is 47.3%. This percentage figure indicates that the ecolexicon of the biological environment (flora and fauna) and the physical environment (nature and its surroundings) is starting to experience shrinking and shifting from the cognitive of the Asahan Malay speech community.

Keywords: ecolexicon; retention; Asahan Malay; Protoaustronesia

1. Pendahuluan

Bahasa Protoaustronesia (PAN) merupakan induk bahasa-bahasa yang wilayahnya terbentang dari Madagaskar sampai pulau Rapanui dan dari kepulauan Hawaii, Formosa sampai Selandia Baru. Sebagai bahasa proto yang menaungi rumpun bahasa Austronesia, bahasa PAN mewariskan sejumlah leksikon dalam bahasa turunannya. Namun, setelah berpisah dari bahasa induknya secara evolutif, setiap bahasa berkembang bahkan menyimpang dengan caranya sendiri sesuai dengan lingkungannya [1], [2]. Salah satu kelompok bahasa turunan PAN adalah kelompok bahasa-bahasa di Indonesia. Bahasa-bahasa di Indonesia yang salah satunya adalah bahasa Melayu Asahan dihipotesiskan cukup banyak menyimpan jejak bahasa induknya dengan aneka perubahannya.

Perubahan bahasa yang terkait dengan lingkungannya dikaji melalui kajian ekolinguistik. Kajian ini menganalisis sejumlah leksikon lingkungan yang ada dalam bahasa Melayu Asahan sebagai warisan genetik bahasa PAN. Leksikon lingkungan atau ekoleksikon ini merupakan rekaman sejumlah nuansa kebudayaan dan kekayaan alam lingkungannya, baik manusia, budaya, maupun masyarakatnya. Artinya, kajian ekoleksikon dalam bahasa Melayu Asahan berusaha menguak berbagai kekayaan rohani dan jasmani komunitasnya [3]. Namun, seiring dengan perkembangan waktu dan dinamika spasial sosioekologis yang menjadi ruang hidup bahasa-bahasa itu, istilah-istilah tersebut tergeser, berubah, atau terpinggirkan oleh istilah-istilah di luar bahasa Melayu Asahan yang semakin diterima oleh penuturnya. Hal tersebut berkaitan seperti yang diungkapkan Lindo dan Bundsgaard bahwa lingkungan hidup berubah, bahasa yang hidup dalam guyub tutur pun berubah dalam perjalanan waktu [4], [5].

Tataran kebahasaan yang paling cepat berubah adalah tataran leksikon. Perubahan ini dipengaruhi oleh tiga dimensi yaitu dimensi ideologis, kemasyarakatan atau sosiologis, dan biologis [6] [7].

Keberagaman (*diversity*) lingkungan yang dikodekan secara verbal oleh penuturnya melalui leksikon dan ungkapan merupakan tanda-tanda penting realitas alamnya dan kekayaan lingkungannya. Khazanah leksikon lingkungan (ekoleksikon) dalam masyarakat tutur Melayu Asahan juga merupakan tanda-tanda penting tentang daya tahan khazanah ekoleksikon purba (PAN) terutama yang bermakna referensial. Misalnya, leksikon /*ñiur*/ 'pohon kelapa' hampir tidak dikenal lagi oleh penutur bahasa Melayu Asahan. Mereka lebih mengenal leksikon *pohon kelapa*. Padahal /*ñiur*/ merupakan ekoleksikon yang terwaris dari PAN **niuR*. Ekoleksikon /*ñiur*/ juga dikenal dalam bahasa Austronesia lainnya, yaitu bahasa Fiji yang terwaris sebagai /*niu*/ [8],[9].

Kajian terhadap warisan genetik bahasa PAN sebagai khazanah asli ke dalam bahasa Melayu Asahan yang diamati di sini adalah mencermati persentasi warisan ekoleksikon PAN dalam bahasa Melayu Asahan melalui kajian kuantitatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan ekolinguistik dan linguistik historis komparatif dengan metode komparatif kuantitatif. Metode komparatif kuantitatif ini berbasiskan retensi yang eksklusif yang berwujud angka-angka persentase kesamaan dan kemiripan ekoleksikon. Ini sesuai dengan kajian kesejarahan ini.

2. Kajian Pustaka

Tulisan ini menggunakan dua pendekatan, yaitu ekolinguistik yang menitikberatkan pada sejumlah konsep lingkungan dalam wujud kebahasaan, yaitu wujud leksikon dan linguistik historis komparatif yang mengamati perubahan ekoleksikon tersebut dalam dimensi waktu yang berbeda. Secara teoretis, bahasa-bahasa di suatu geografi dapat dijajaki dan dibuktikan hubungannya dengan bahasa induknya. Bahasa-bahasa tersebut meneruskan ciri-ciri asali bahasa induknya (*protolanguage*). Meskipun bahasa-bahasa turunannya ada yang telah berubah, dalam perubahan yang terjadi tersebut masih tersimpan kesepadanan bunyi yang teratur dari setiap posisi perubahannya. Keteraturan itu oleh kaum Neogrammarian disebut sebagai Hukum Bunyi [1], [10], [11], [12]. Berdasarkan hukum bunyi seperti itu, Van der Tuuk (1876) dan Otto Dempwolff (1934, 1928) menemukan Hukum R G H dan r d l dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia atau Austronesia [13].

Perubahan bunyi proto dalam bahasa turunannya merupakan suatu bentuk pembaharuan. Pada bidang fonologi, inovasi atau pembaharuan berkaitan dengan kaidah perubahan yang mendorong pembentukan leksikon baru sebagai penanda pengelompokan bahasa. Inovasi fonologis tampak dalam berbagai wujud perubahan misalnya yang menyangkut jumlah dan distribusi fonem seperti merger (paduan) dan split (pisahan/pembelahan), pelesapan, dan substitusi. Perubahan fonem yang teratur pada bahasa turunannya merupakan warisan bahasa yang lebih awal, sementara perubahan yang tidak teratur terjadi lebih kemudian. Jenis perubahan yang lazim terjadi dan memiliki tipe kesemestaan adalah asimilasi, disimilasi, aferesis, sinkope, apokop, protesis, epentesis, dan paragog. Juga, metatesis, haplologi, pemanjangan kompesasi (*compenstory lengthening*), dan monoftongisasi [14], [11], [9]. Khazanah leksikon dasar dalam bahasa PAN merupakan seperangkat nomina yang merujuk pada komponen-komponen benda, fauna, flora yang ada di lingkungan ragawi, baik di darat maupun di laut atau di sungai dan sekitarnya. Etimon-etimon PAN yang berkaitan dengan entitas-entitas yang terdapat di lingkungan tersebut (darat, laut, sungai) merupakan fakta bahasa adanya keaslian dari PAN yang tetap terwaris sejak 6000 tahun silam hingga saat ini [15]. Berdasarkan hasil penelitian Hendrik Kern (1938) disebutkan bahwa kata-kata /*tebu*/, /*ñiur*/, /*pisaŋ*/, dan /*buluh*/ merupakan nama-nama flora tropis yang juga terdapat pada bahasa Madagaskar dan Maori yang letak pulauanya sangat jauh dari Indonesia. Leksikon /*batu*/ yang sangat dikenal merupakan leksikon purba yang merepresentasikan kekayaan budaya penuturnya. Dalam masyarakat Melayu Asahan, leksikon /*batu*/ digunakan juga sebagai penunjuk jarak, misalnya /*satu batu*/ 'lebih kurang 1 km'. Artinya, leksikon lingkungan itu merupakan warisan bersama dari etimon flora PAN.

Leksikon-leksikon di atas yang bermakna lingual-kultural menandakan adanya interelasi, interaksi, dan interdependensi masyarakat tutur dengan organisme-organisme lainnya di lingkungan hidup mereka. Rekaman simbolik-verbal itu menandai adanya hubungan timbal-balik atau interelasi, interaksi, dan interdependensi antara organisme-organisme hidup dengan kebegaramannya (*diversity*), yang di dalamnya termasuk manusia, dan lingkungan, baik di darat, di air, maupun di laut [16] [17].

Perjalanan sejarah masyarakat etnik di Bumi Nusantara memiliki hubungan dengan lingkungan tempat leluhur mereka dan para ahli warisnya hidup berabad-abad dengan tradisi ketnikan yang unik, dan secara khusus hubungan itu berwujud verbal. Lingkungan alam lokal dan rincian pengetahuan tentang lingkungan dengan keanekaragaman

hayatnya, jelas mempengaruhi persepsi, kebudayaan, peradaban, dan bahasa-bahasa, dan kosmologi masyarakat yang ada. Semua itu sangat bergantung pada dinamika lingkungan yang saling “menghadirkan” demi keberlanjutan dan keterwarisannya dalam perjalanan waktu masyarakat penuturnya [17].

Dalam upaya penelusuran leksikon lingkungan (ekoleksikon) bahasa Melayu Asahan, peran penutur sebagai pemakai bahasa sangat diutamakan. Haugen mengemukakan bahwa ada tiga konstituen dalam ekolinguistik [6]. Pertama, bahasa hanya ada dalam pikiran para pemakainya dan akan berfungsi ketika para pemakainya berhubungan satu sama lain secara alami sebagaimana lingkungan sosial dan alamiah mereka. Kedua, bagian dari ekologi selanjutnya adalah psikologis: interaksinya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur yang bilingual atau multilingual. Ketiga, sosiologis, yakni interaksi dengan masyarakat dalam fungsinya sebagai media komunikasi [18].

Kajian yang memfokuskan ekoleksikon lingkungan dalam dimensi diakronis ini mengasumsikan bahwa bahasa-bahasa yang hidup dalam lingkungan yang berbeda tetap memuat sifat-sifat kepurbaannya sebagai tanda adanya hubungan kesejarahan dan warisan dari bahasa induknya, yaitu PAN [19]. Seiring berjalannya waktu dan pewarisan yang berlangsung antergenerasi pemakai bahasa tersebut, akan terjadi berbagai perubahan bentuk dan makna dari bahasa purbanya. Evolusi bahasa ini berkaitan dengan kebutuhan hidup masyarakatnya dalam lingkup kebudayaannya, seperti adanya kebutuhan konsep verbal untuk kepercayaan, sistem kemasyarakatan atau sosial, serta pengetahuan. Dengan kata lain, sebuah kata purba akan bisa kehilangan makna asalnya atau berubah bentuknya seiring perjalanan waktu.

3. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan tahap berpikir induktif, yaitu sejumlah fenomena kebahasaan yang didapat di lapangan dianalisis dengan teori-teori dan metode yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini diterapkan metode kuantitatif. Metode kuantitatif berbasiskan retensi bersama berwujud angka-angka persentase kesamaan dan kemiripan ekoleksikon PAN dengan ekoleksikon bahasa Melayu Asahan. Sesuai dengan kajian kesejarahan ini, analisis ini juga menggunakan komparatif, yaitu membandingkan perubahan-perubahan dan penjejakan pewarisan, yaitu berkas-berkas pewarisan ekoleksikon Proto Austronesia dalam bahasa Melayu Asahan.

Data dijaring melalui informan yang menguasai atau memahami ekoleksikon melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekadar diketahuinya, melainkan juga dihayatnya. Data yang terhimpun sebanyak 131 leksikon ditelusuri kepurbaannya melalui dokumen tertulis, yaitu (1) *Proto-Austronesian Phonology with Glossary* dan (2) *English Finderlist of Reconstruction in Austronesian Languages*.

Selanjutnya kedua jenis data tersebut, yaitu data ekoleksikon BMA dan data ekoleksikon PAN dibandingkan dan dihitung tingkat kebertahanan dan perubahan ekoleksikon PAN dalam bahasa Melayu Asahan dengan digunakan dengan rumus sederhana, yaitu

Tingkat kebertahanan:

$$T = \frac{k}{n} \times 100\%$$

k: Jumlah kata yang berkerabat
n: Jumlah kata yang dibandingkan

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil identifikasi 131 ekoleksikon PAN dan BMA dihitung tingkat kebertahanannya berdasarkan proses pewarisan identik, pewarisan beda satu fonem vokal, pewarisan beda satu fonem konsonan, dan beda etimon.

4.1. Tingkat kebertahananan melalui pewarisan identik

Pewarisan identik adalah pewarisan yang sama betul dengan bahasa induknya. Ekoleksikon lingkungan biologis yang terdiri atas flora dan fauna, serta lingkungan fisik yang terdiri atas benda-benda alam dan sekitarnya, setelah diidentifikasi terdapat 16 ekoleksikon yang masih bertahan dengan kearkhaisannya. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Kebertahananan melalui Pewarisan Identik

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
1.	lipan	lipan	Lipan
2.	rusa	rusa	Rusa
3.	itik	itik	Itik
4.	kambinj	kambinj	Kambing
5.	puyuh	puyuh	Burung puyuh
6.	bataŋ	bataŋ	Batang
7.	teh	teh	Teh
8.	taman	taman	Taman
9.	pasir	pasiR	Pasir
10.	madu	madu	Madu
11.	gunuŋ	gunuŋ	Gunung
12.	laud	laud	Laut
13.	batu	batu	Batu
14.	kutu	kutu	Kutu
15.	kayu	kayu	Kayu
16.	dahan	dahan	Ranting
17.	kalilawar/kaluauŋ	kaluauŋ	Kelelawar
18.	pokok/kayu	kaju	Pohon

Dari daftar di atas, diperoleh 18 ekoleksikon yang terwaris secara indentik dari 131 ekoleksikon yang dibandingkan. Artinya tingkat kebertahanannya adalah 13,8%.

4.2 Tingkat kebertahananan melalui pewarisan beda satu fonem vokal/diftong

Pewarisan yang berbeda satu fonem vokal diidentifikasi atas pewarisan vokal yang inovatif, yaitu */ə/, */o/, /*a/, */e/, */i/ dan diftong */ay/, /*aw/, dan */uy/.

Tabel 2. Tingkat Kebertahananan melalui Pewarisan Beda Satu Fonem Vokal/Diftong

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
1.	lobah	ləbah	lebah
2.	lombu	ləmbu	lembu
3.	ombun	əmbun	embun
4.	dalam	daləm	dalam
5.	ulat	ulət	ulat
6.	boku	bekuh	beku
7.	buŋo	buŋa	bunga
8.	kalo	kala	kalajengking
9.	babi	babuy	babi
10.	ane-ane	anay	anai-anai
11.	arimo	harimaw	harimau
12.	limo	limaw	limau
13.	dano	danaw	danau
14.	bako	bakaw	bakau
15.	api	apuy	api

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
16.	mango	manga'	mangga
17.	lotoŋ	lutuŋ	kera
18.	bebek	bibi'	bebek
19.	tobiŋ	tebiq	tanah longsor
20.	kolam/talago	təlaqa	kolam
21.	payo	paja	rawa

Dari daftar di atas, diperoleh 21 ekoleksikon yang terwaris dengan berbeda satu vokal dan satu diftong dari 131 ekoleksikon yang dibandingkan. Tingkat kebertahanan yang diperoleh adalah 16%.

4.3 Tingkat kebertahanan melalui pewarisan beda dua fonem vokal

Pewarisan yang berbeda dua fonem vokal diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Kebertahanan melalui Pewarisan Beda Dua Fonem Vokal

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
1.	kaRobo	kebaw	kerbau
2.	kotam	ketəm	kepiting
3.	cocak	cekcek	cicak

Dari daftar di atas, diperoleh 3 ekoleksikon lingkungan yang terwaris dengan beda dua vokal dengan tingkat kebertahanan 2,3 %

4.4 Tingkat kebertahanan melalui pewarisan beda satu fonem konsonan atau lebih

Tingkat kebertahanan ekoleksikon PAN yang diidentifikasi melalui pewarisan beda satu fonem tampak dalam tabel berikut.

Tabel 4. Tingkat Kebertahanan melalui Pewarisan Beda Satu Fonem Konsonan atau lebih

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
1.	calatuk	balatuk	belatuk
2.	sampan	tampan	sampan
3.	nyamuk	camuk	nyamuk
4.	musan	mutan	musang
5.	karaŋ	kalaŋ	batu karang
6.	laba-laba	lawā	laba-laba
7.	ujan	udan	hujan
8.	minyak	mənak	minyak
9.	kaRobo	Kebaw	kerbau
10.	guRita	guyita	gurita
11.	guruh	gujuh	guntur
12.	ulaR	ulay	ular
13.	lalaŋ	lalan	ilalang
14.	akaR	akay	akar
15.	balimbiŋ	beliŋbiŋ	belimbing
16.	awan	awaŋ	awan
17.	bulan	bulal	bulan
18.	bukit	bukid	bukit
19.	boku	bekuh	beku
20.	iyu	isu	hiu
21.	udaŋ	udan	udang
22.	layaR	lajay	layar
23.	gagak	wakwak	gagak
24.	payo	paja	rawa
25.	arus	aRut	aliran

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
26.	lombah	ləŋbak	lambah
27.	aer	Wair	air

Dari daftar di atas, diperoleh 27 ekoleksikon yang terwaris dengan beda satu konsonan, yaitu dengan tingkat kebertahanan 20,6%

4.5 Ekoleksikon PAN yang berbeda dengan ekoleksikon BMA (beda etimon)

Ekoleksikon PAN yang berbeda etimon dengan ekoleksikon BMA menunjukkan bahwa ekoleksikon tersebut sudah bergeser dan masyarakat tutur BMA menggunakan etimon lain untuk menuturkan ekoleksikon yang memiliki makna yang sama. Ada sebanyak 62 ekoleksikon PAN yang telah bergeser atau tidak bertahan dalam BMA. Ekoleksikon tersebut didaftarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Ekoleksikon PAN yang berbeda dengan Ekoleksikon BMA (Beda Etimon)

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
1.	somut	guyem	semut
2.	siaman	mavat	siamang
3.	kumban	fonu	kumbang
4.	burun	manuk	burung
5.	romis	kima	remis
6.	lipas	ipət	lipas
7.	anjing	hasuh	anjing
8.	olaj	banuy	elang
9.	bolut	tula	belut
10.	kodok, katak	pankaq	katak
11.	kudo	adalan	kuda
12.	lintah	alimatek	lintah
13.	udaq	unan	lobster
14.	tikus	balabaw	tikus
15.	kakaktua	kaka	kakaktua
16.	daru	punay	merpati
17.	kalinci	lituka	kelinci
18.	ayam jantan	agak	ayam jantan
19.	iyu todak	gazi	ikan hiutodak
20.	ciput	cucuq	siput
21.	batu karang	bude	bungakarang
22.	tupe	buhet	tupai
23.	bintang laut	caŋacaŋa	bintang laut
24.	todak	habu	ikantodak
25.	paus	d'ambu/halah	paus
26.	cacing	ulay	cacing
27.	pinang	dambaj	pinang
28.	bambu	qawuy	bambu
29.	pisang	puti	pisang
30.	ubi	slavu	ubi
31.	sukun	kulu[i]	sukun
32.	kananjo	mosokoi	kenanga
33.	kayu manis	mansoklu	kayumanis
34.	kalapo	lay	kelapa
35.	daun	buluŋ	dedaunan
36.	aliyo	laqeya	jahe
37.	rumput	dukut	rumput
38.	daun	dasuwen	daun
39.	jeruk nipis	apuy	jeruk nipis
40.	tarate	tund'un	teratai
41.	cindawan	kulat	jamur
42.	kacang	niu	kacang
43.	jeruk	vumaku	jeruk
44.	nanas	kənat	nanas
45.	kontan	slavu	kentang

No.	Bahasa Melayu Asahan	Bahasa Proto Austronesia (PAN)	Glos
46.	labu	baluh	labu
47.	rumpultaut	limut	rumpultaut
48.	tanke	dayami	tangkai
49.	sayur	kubaj	sayur
50.	udaro	avaŋ	udara
51.	pante	tavaŋ	pantai
52.	gondol/gersaŋ	tamaŋaŋ	tandus/gundul
53.	juraŋ	kalan	jurang
54.	sojuk	diŋin	dingin
55.	tanah	banu[v]a	tanah
56.	kobun	huma	kebunbuah
57.	palaji	varanuvanu	pelangi
58.	garam	alياهو	garam
59.	tapaŋ	bəniŋ	benih
60.	bintaŋ	bituqan	bintang
61.	tunggul	tuqud	tunggul
62.	kapal	baŋkah	kapal

Dari daftar di atas, tampak beda leksikon antara PAN dan BMA. Artinya, ada asumsi bahwa (1) masyarakat Melayu Asahan menggunakan etimon lain dalam mengungkapkan makna leksikon yang sama dan (2) masyarakat Melayu Asahan meminjam leksikon lain untuk menamakan makna yang sama. Persentase yang diperoleh dari 62 pasangan yang berbeda antara PAN dan BMA sekitar 47,3%. Dengan kata lain sekitar 47,3% ekoleksikon PAN tidak bertahan dalam ekoleksikon BMA.

Berikut ini disimpulkan tingkat kebertahanan ekoleksikon PAN dalam Ekoleksikon BMA.

Tabel 6. Tingkat Kebertahanan Ekoleksikon PAN dalam Ekoleksikon BMA

No.	Jenis Kebertahanan	Jumlah Ekoleksikon	Persentase tingkat kebertahanan
1.	Pewarisan Identik	18	13,8 %
2.	Pewarisan Beda Satu Fonem Vokal/Diftong	21	16 %
3.	Pewarisan Beda Dua Fonem Vokal	3	2,3 %
4.	Pewarisan Beda Satu Fonem Konsonan atau lebih	27	20,6 %
5.	Beda Etimon (Tidak Bertahan)	62	47,3%
	JUMLAH	131	100%

Angka persentasi ini mengindikasikan bahwa ekoleksikon lingkungan biologis (flora dan fauna) dan lingkungan fisik (alam dan sekitarnya) mulai mengami penyusutan dan persegeran dari kognitif masyarakat tutur Melayu Asahan. Ini tampak sekitar 47,3 % Etimon PAN tidak lagi diwarisi oleh ekoleksikon BMA.

5. Simpulan

Keanekaragaman leksikon suatu bahasa merupakan manifestasi pemahaman masyarakat terhadap lingkungannya. Pemahaman-pemahaman tersebut tidak terlepas dari refleksi kebudayaan masyarakat setempat. Semakin banyak khazanah leksikon-leksikon yang berisikan informasi tentang lingkungan dari suatu bahasa, mengindikasikan semakin besar pula kekayaan lingkungan yang berada di dalam masyarakat bahasa tersebut. Dari 131 ekoleksikon yang terjaring ditemukan tingkat kebertahanan ekoleksikon BMA dari ekoleksikon PAN, yaitu 52,7 % melalui pewarisan yang identik 13,8 %, pewarisan beda satu fonem vokal/diftong 16 %, pewarisan beda dua fonem vokal 2,3 %, dan pewarisan beda satu konsonan atau lebih 20,6 %. Pewarisan dengan beda etimon adalah 47,3 %. Angka persentasi ini mengindikasikan bahwa ekoleksikon lingkungan biologis (flora dan fauna) dan lingkungan fisik (alam dan sekitarnya) PAN mulai mengalami penyusutan dan pergeseran dari kognitif masyarakat tutur Melayu Asahan. Sekitar 47,3% Masyarakat Melayu Asahan menggunakan leksikon lain atau mungkin leksikon pinjaman untuk menamakan sebuah referensi ekoleksikon. Untuk itu diperlukan penelusuran lebih lanjut.

Acknowledgements

Tulisan ini merupakan bagian dari Penelitian Dasar yang dibiayai oleh TALENTA Universitas Sumatera Utara Tahun Anggaran 2017.

References

- [1] Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [2] McMahon, April M.S. 1979. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- [3] Fill, Alwin and Peter Muhlhauser (Eds). 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- [4] Lindo, Anna Vibeke & Jeppe Bundasgaard (eds) 2000 *Dialectical Ecolinguistics*. Odense: University of Odense.
- [5] Bundasgaard, Jeppe & Sune Steffensen 2000 'The Dialectics of Ecological Morphology or the Morphology of Dialectics' dalam Anna Vibeke Lindo & Jeppe Bundasgaard (eds) 2000 *Dialectical Ecolinguistics*. Odense: University of Odense.
- [6] Haugen, Einar "Ecology of Language: Essay(ed. Anwar S. Dil). Stanford: Stanford University Press.
- [7] Widayati, Dwi. 2017. "Khazanah Lingual Kultural Leksikon Flora sebagai Representasi Kekayaan Lingkungan Masyarakat Melayu Asahan" dalam Prosiding Seminar Nasional Bahasa Lokal 1 (SNBL 1). Program Studi Linguistik Program Pascasarjana FIB USU, 18 November 2017
- [8] Adelaar, K.A. 1985. *Proto-Malayan: The Reconstruction of its Phonology and parts of its Lexicon and Morphology*. Holland: Kanter.
- [9] Crowley, Terry dan Claire Bowern. 2010. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- [10] Jeffers, Robert J and Ilse Lehiste 1979. *Principles and Methods for Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- [11] Hock, Hans Henrich. 1988. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin-New York-Amsterdam: Mouton de Gruyter.
- [12] Widayati, Dwi. 2016. "Vocal and Consonant PAN Features in Nias and Sigulai Languages". Dalam "*International Journal of Linguistics, Language and Culture (IJLLC)*"; online at <http://ijcu.us/online/journal/index.php/ijllc-si> ; Vol. 2, No. 4, November 2016, pages: 74~82 ; ISSN: 2455-8028
- [13] Dempwolf, Otto. 1934-1938. *Austonesisches Wortverzeichnis*. Berlin. Dietrich Reiner.
- [14] Lehmann, Winfred P. 1975. *Historical Linguistics: An Introduction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- [15] Bellwood, Peter, James Fox & Darrel Tryon 1995 (eds). *The Austronesian, Historical & Comparative Perspective*. Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, The Australian National University.
- [16] Odum, Eugene P. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi*. Edisi ketiga. Terj. Tjahyono Samingan. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- [17] Mbete, Aron Meko. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Vidia.
- [18] Mbete, Aron Meko dan Adisaputera, Rahman. 2009. "Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas remaja di Stabat Langkat." Makalah Seminar.
- [19] Anderson, Benedict 2002. *Imagined Communities, Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.